



Penerapan Fidget Spinner pada Anak 13-18 Tahun dengan Fraktur untuk Mengurangi Nyeri Pasca Operasi

M. Weny Puji Atmani^{1*}, Ketut Suryani²

^{1,2}Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Katholik Misi Charitas, Indonesia

Alamat: Lorong Suka Senang, Jl. Kolonel H. Barlian KM.7 No.204, Sukarami, Kec. Sukarami, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30152

E-mail: magdalenaweny280592@gmail.com¹, magdalenawenymarcus280592@gmail.com²

*Korespondensi penulis: magdalenaweny280592@gmail.com

Abstract. Background: Adolescent development includes physical, social, emotional, cognitive and psychosocial. Adolescents are easily emotional, enjoy challenging things, act impulsively, pay little attention to personal safety so there is a risk of physical injury and falls, which can result in fractures. Fracture treatment is surgery. The impact of surgery is pain, pain management can be done by playing fidget spinner therapy. A fidget spinner is a toy that rotates between two fingers, in the shape of a propeller with a ball bearing in the middle, creating a stunning rotating pattern, unique design, attracting children and reducing pain. **Objective:** Fidget spinner play therapy is applied to reduce pain intensity in children aged 13-18 years. **Method:** The research method is a case study with 3 respondents who experienced post-operative fractures using a fidget spinner and the Wong Baker pain scale. **Results:** The results for respondents 1, 2 and 3 showed a decrease in pain intensity, the average pre test for respondent 1 had pain 4 and the average post test pain was 3. Respondent 2 had an average pre test pain scale of 4 and post test pain scale 2. For respondent 3, the average pre test pain scale was 5 and post test 3. **Conclusion:** The application of fidget spinner play therapy is effective in reducing pain in children with post-operative fractures. **Suggestion:** This application is expected to be used in nursing care for children with post-operative fractures on the second day.

Keywords: Fidget Spinner, Fracture, Post-Operation.

Abstrak. Latar belakang: Perkembangan remaja meliputi fisik, sosial, emosi, kognitif dan psikososial. Usia remaja mudah emosi, senang hal menantang, bertindak impulsif, kurang memperhatikan keselamatan diri sehingga beresiko terjadi cedera fisik dan jatuh, berefek terjadi fraktur. Penanganan fraktur adalah operasi. Dampak operasi adalah nyeri, penanganan nyeri dapat dilakukan dengan terapi bermain *fidget spinner*. *Fidget spinner* adalah alat mainan berputar diantara dua jari, berbentuk baling-baling dengan bantalan peluru ditengahnya dengan menciptakan pola memutar memukau, desain unik, membuat anak tertarik serta menurunkan nyeri. **Tujuan:** Terapi bermain *fidget spinner* diterapkan untuk menurunkan intensitas nyeri anak usia 13-18 tahun. **Metode:** Metode penelitian adalah studi kasus dengan 3 responden yang mengalami fraktur pasca operasi dengan alat bermain *fidget spinner* dan skala nyeri wong baker. **Hasil:** Hasil pada responden 1,2 dan 3 ada penurunan intensitas nyeri, rata-rata pre test responden 1 nyeri 4 dan rata-rata post test nyeri 3. Responden 2 rata-rata pre test skala nyeri 4 dan post test skala nyeri 2. responden 3, rata-rata pre test skala nyeri 5 dan post test 3. **Kesimpulan:** Penerapan terapi bermain *fidget spinner* efektif menurunkan nyeri anak fraktur post operasi. **Saran:** Penerapan ini diharapkan digunakan pada asuhan keperawatan anak fraktur post operasi hari kedua.

Kata kunci: Fidget spinner, Fraktur, Post Operasi.

1. LATAR BELAKANG

Remaja adalah kelompok usia masyarakat yang berada direntang usia 10-18 tahun, menurut Yunita Gama Wibowo (2013) kategori usia remaja masuk dalam kategori remaja awal yang kemampuan kognitifnya belum berkembang dengan baik dan senang mengeksplorasi, secara psikologis usia remaja masih labil dalam perkembangan emosinya dan mudah sekali tersulut emosi dalam mengambil keputusan mereka senang akan hal baru yang penuh tantangan sehingga sering bertindak impulsif dan kurang memperhatikan keselamatan dirinya. Perilaku beresiko remaja ini dapat mengakibatkan kekerasan, cedera fisik dan jatuh yang mengakibatkan fraktur pada usia di bawah 17 (11,4%) tahun masih sangat tinggi dibandingkan dengan kelompok umur lainnya (Riskesdas, 2018b). Kejadian cedera yang menyebabkan fraktur pada usia remaja dialami sebagian besar karena jatuh (7,1%), kecelakaan, transportasi (19,6%) dan luka karena benda tajam serta benda tumpul (16,9%) (Riskesdas, 2018a). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan mencatat bahwa terdapat sekitar 2,3% kejadian fraktur pada anak (Kemenkes 2018), di Sumatera Selatan angka kejadian patah tulang pada cedera patah tulang, anak sekolah (4,2%), pada anak laki-laki (6,2%) dan pada anak perempuan (4,5%) (Riskesdas, 2018b). Pada penelitian yang dilakukan oleh Putu dan I Wayan yang dilakukan tahun 2017 ditemukan hasil 50% remaja banyak mengalami kejadian fraktur di karenakan kejadian kecelakaan lalu lintas sebanyak 70%, dan yang mengalami bukan karena kecelakaan lalu lintas sejumlah 30%. Kejadian kasus fraktur pada anak yang terjadi di Charitas Hospital Belitang pada rentang tahun 2023-2024 terdapat 93 kasus dengan rentang usia > 28 hari terdapat 1 kasus, 28 hari - 2 tahun terdapat 5 kasus, 3-7 tahun 7 kasus, 8 -12 tahun terdapat 38 kasus, dan pada rentang usia 13-18 tahun 42 kasus. Banyaknya prevalensi fraktur anak remaja, sehingga perlu dilakukan intervensi. Salah satu intervensi pada pasien fraktur dengan melakukan tindakan pembedahan prosedur invasif, tindakan pembedahan ini dapat memberikan efek munculnya nyeri pada anak pasca menjalani tindakan pembedahan, maka perlu dilakukan perawatan pasca operasi dalam melakukan intervensi nyeri untuk meminimalkan rasa nyeri dapat dilakukan dengan menggunakan tehnik non farmakologi seperti distraksi dengan terapi bermain. Terapi bermain dapat membuat perubahan perilaku bermain sejalan dengan bertambahnya usia anak, terapi bermain adalah alat yang digunakan anak untuk mengekspresikan emosi dan ketakutan mereka, terapi bermain yang digunakan dengan menggunakan alat *fidget spinner*. Permainan *fidget spinner* memiliki manfaat, Mark Rapport seorang ahli psikologi dari *University of central Florida*, menyatakan bahwa manfaat dari gerakan yang dihasilkan dari alat *fidget spinner* berguna sebagai terapi mengalihkan rasa nyeri dan untuk membantu anak-anak meningkatkan konsentrasi. penelitian yang dilakukan

oleh Reinata tentang asuhan keperawatan pada anak pasca operasi fraktur : nyeri akut dengan intervensi terapi bermain *fidget spinner* menunjukkan bahwa pasien yang telah dilakukan intervensi terapi bermain *fidget spinner* mengalami penurunan skala nyeri dari skala nyeri 3 menjadi skala nyeri 2. Penurunan ini menunjukkan bahwa terapi bermain dengan alat ini efektif dalam mendistraksi anak dari rasa nyeri yang dialaminya sehingga meningkatkan produksi hormon endorfin yang dikenal sebagai hormon kebahagiaan dan memiliki efek analgesik alami.

2. KAJIAN TEORITIS

Remaja merupakan kelompok usia 10 tahun sampai sebelum berusia 18 tahun. Pada usia ini kesehatan remaja memiliki tujuan untuk menyiapkan remaja menjadi orang dewasa yang sehat, cerdas, berkualitas, serta produktif dan memiliki peran serta dalam menjaga, mempertahankan dan meningkatkan kesehatan dirinya sendiri. Kesehatan pada remaja adalah hal yang sangat penting diperhatikan karena pada masa ini remaja mengalami perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang bermakna. Usia Remaja adalah usia yang sangat suka tantangan dan sering bertindak impulsif sehingga seringkali membahayakan dirinya tanpa memperhatikan keselamatannya sehingga seringkali pada usia remaja terjadi fraktur. Fraktur sendiri didefinisikan sebagai terputusnya kontinuitas tulang, yang biasanya disertai dengan luka sekitar jaringan lunak, kerusakan otot, ruptur tendon, kerusakan pembuluh darah dan luka organ-organ tubuh dan ditentukan sesuai dengan jenis dan luasnya, yang disebabkan oleh trauma langsung dan trauma tidak langsung (Azwar, 2020, p. 1). Menurut *International Association for the study of pain* (IASP) menyebutkan bahwa nyeri adalah sebuah pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan yang terkait dengan atau menyerupai yang terkait dengan adanya kerusakan jaringan aktual atau potensial, sehingga pada anak nyeri biasanya direkam sebagai pengalaman traumatik dan tidak menyenangkan. Penatalaksanaan nyeri dengan tehnik non farmakologi pada anak dapat dilakukan dengan terapi bermain. Bermain merupakan aspek paling penting dalam kehidupan anak-anak, kegiatan ini sangat disukai oleh anak-anak. Menurut Sutton Smith 1971 dalam (Meri Neherta, 2023, p. 11) mengatakan bahwa bagi anak, bermain terdiri atas empat mode yang membuat kita tahu tentang dunia-meniru, eksplorasi, menguji dan membangun. *Play terapi* atau terapi bermain merupakan salah satu metode konseling dengan menggunakan permainan sebagai sarana mengatasi kesehatan mental seperti rasa cemas berlebih, stress trauma dan gangguan emosional (Meri Neherta, 2023, p. 11). Tujuan terapi bermain menurut Supartini 2014 dalam (Meri Neherta, 2023, pp. 17–18) adalah untuk menciptakan suasana yang nyaman bagi anak-anak untuk mengekspresikan diri mereka, dan memahami bagaimana sesuatu dapat terjadi serta

mengatasi permasalahan mereka, serta memberikan kesempatan untuk anak berekspresi dan mencoba sesuatu hal yang baru. Terapi bermain *fidget spinner* adalah alat mainan kecil yang berputar diantara dua jari, berbentuk baling-baling dengan bantalan peluru ditengahnya. Mainan ini disukai karena dapat menciptakan pola memutar yang memukau, semakin unik desainnya semakin indah pola yang dihasilkan dan terapi bermain dengan alat ini efektif dalam mendistraksi anak dari rasa nyeri yang dialaminya sehingga meningkatkan produksi hormon endorfin yang dikenal sebagai hormon kebahagiaan dan memiliki efek analgesik alami.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam studi kasus ini adalah deskriptif dengan pendekatan proses keperawatan dengan desain studi kasus yang memiliki tujuan untuk mengetahui penerapan terapi bermain *fidget spinner* terhadap penurunan intensitas nyeri pada anak usia remaja pada pasca operasi fraktur. Dengan menggunakan 3 partisipan yang masuk dalam kriteria inklusi yaitu anak usia remaja 13-18 tahun, anak yang mengalami pasca operasi fraktur hari kedua, anak yang mampu berkomunikasi verbal, anak dan keluarga yang bersedia menjadi responden dan sedang dalam perawatan di bangsal rawat inap. Pelaksanaan intervensi dilakukan selama 30 menit selama 2 kali dalam sehari pagi dan sore dengan 2 hari berturut-turut. Instrumen yang digunakan adalah alat *fidget spinner* dan skala nyeri wong baker.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penerapan terapi bermain *fidget spinner* terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien pasca operasi fraktur yang dilakukan pada 3 partisipan adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Kelompok intervensi hasil pretest dan posttest penerapan terapi bermain *fidget spinner*

Intervensi 1 Tanggal 5 Februari 2025 (Pagi)

Pasien	Pretest (skala nyeri sebelum diberikan terapi bermain <i>fidget spinner</i>)	Posttest (skala nyeri setelah diberikan terapi bermain <i>fidget spinner</i>)
An. R	6	4
An. Fa	6	4
An. Fi	7	5

Intervensi 2 Tanggal 5 februari 2025 Sore

Pasien	Pretest (skala nyeri sebelum diberikan terapi bermain <i>fidget spinner</i>)	Posttest (skala nyeri setelah diberikan terapi bermain <i>fidget spinner</i>)
An. R	5	3
An. Fa	4	2
An. Fi	6	4

Intervensi 3 Tanggal 6 Februari 2025 Pagi

Pasien	Pretest (skala nyeri sebelum diberikan terapi bermain <i>fidget spinner</i>)	Posttest (skala nyeri setelah diberikan terapi bermain <i>fidget spinner</i>)
An. R	4	2
An. Fa	3	1
An. Fi	4	2

Intervensi 4 Tanggal 6 Februari 2025 Sore

Pasien	Pretest (skala nyeri sebelum diberikan terapi bermain <i>fidget spinner</i>)	Posttest (skala nyeri setelah diberikan terapi bermain <i>fidget spinner</i>)
An. R	3	2
An. Fa	2	1
An. Fi	4	2

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa skala nyeri pada An. R sebelum dilakukan terapi bermain *fidget spinner* yaitu 6 dan setelah anak dilakukan intervensi pemberian terapi bermain *fidget spinner* skala nyeri menjadi 4. Pada partisipan kedua yaitu An. Fa diketahui sebelum dilakukan intervensi pertama terapi bermain *fidget spinner* skala nyeri 6 dan setelah dilakukan tindakan terapi bermain *fidget spinner* skala nyeri menjadi 4. Pada partisipan ketiga An. Fi diketahui sebelum dilakukan terapi bermain *fidget spinner* skala nyeri 7 dan setelah diberikan terapi bermain *fidget spinner* skala nyeri 5. Pada intervensi kedua An. R dari skala 5 setelah dilakukan tindakan terapi bermain *fidget spinner* skala nyeri menjadi skala 3, An. Fa dari skala 4 setelah dilakukan tindakan terapi bermain *fidget spinner* skala nyeri menjadi skala 2 dan An. Fi dari skala 6 setelah dilakukan tindakan terapi bermain *fidget spinner* skala nyeri menjadi skala 4. Pada intervensi ketiga An. R dari skala 4 setelah dilakukan tindakan terapi bermain *fidget spinner* skala nyeri menjadi skala 2, An. Fa dari skala 3 setelah dilakukan tindakan terapi bermain *fidget spinner* skala nyeri menjadi skala 1 dan An. Fi dari skala 4 setelah dilakukan tindakan terapi bermain *fidget spinner* skala nyeri menjadi skala 2, sedangkan pada intervensi ke empat An. R dari skala 3 setelah dilakukan tindakan terapi bermain *fidget spinner* skala nyeri menjadi skala 2, An. Fa dari skala 2 setelah dilakukan tindakan terapi bermain *fidget spinner* skala nyeri menjadi skala 1 dan An. Fi dari skala 4 setelah dilakukan tindakan terapi bermain *fidget spinner* skala nyeri menjadi skala 2. Terapi bermain merupakan salah satu sarana yang digunakan untuk membantu anak dalam mengatasi masalahnya, karena bagi anak bermain adalah simbol verbalisasi (Meri Neherta, 2023, p. 16). Selain dengan terapi bermain, menurunkan intensitas nyeri dapat di kolaborasikan dengan pemberian farmakologi atau pemberian analgesic yang dapat mengurangi rasa nyeri dengan memblok transmisi stimulasi neuron sehingga perubahan persepsi tidak terjadi (Sulistyo Andarmoyo, 2013, p. 94). Bahkan disebutkan bahwa penanganan nyeri dapat dilakukan dengan beberapa tehnik

nonfarmakologi seperti tehnik relaksasi nafas dalam, distraksi, visualisasi, hipnoterapi dan imajunasi terbimbing (Sulistyo Andarmoyo, 2013, p. 84). Terapi bermain dapat dimanfaatkan untuk mengurangi rasa nyeri dikarenakan dengan aktifitas bermain menjadi salah satu stimulus bagi perkembangan anak mengekspresikan dan eksplorasi dirinya, perasaan, pikiran, pengalaman, dan perilakunya, melalui media bermain, sehingga secara tidak sadar perhatian anak akan rasa nyeri teralihkan (Ni'matuzaroh, 2016) dengan teralihkannya perhatian atau fokus anak terhadap nyeri dengan menciptakan suasana nyaman serta tubuh yang rileks maka tubuh akan meningkatkan proses analgesia endogen. Sistem analgesik endogen meliputi enkefalin, endorphin, dan serotonin yang mempunyai efek menekan implus nyeri pada kornu posterior medulla spinalis, dengan demikian kornu posterior di ibaratkan sebagai pintu gerbangnya nyeri yang bisa tertutup atau terbuka untuk menyalurkan implus nyeri.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis peneliti, pemberian terapi bermain fidget spinner terbukti sangat efektif dalam menurunkan intensitas nyeri pada anak. Terapi ini bekerja dengan cara mendistraksi dan mengalihkan rasa nyeri, sehingga terjadi penurunan yang signifikan pada intensitas skala nyeri dan respons nyeri yang dirasakan anak. Permainan fidget spinner menghasilkan pola memutar yang menarik, dan semakin unik desainnya, semakin menarik pola yang dihasilkan. Permainan ini juga memberikan efek menenangkan dengan melepaskan energi yang terpendam, sehingga dapat menstimulasi peningkatan hormon endorfin, yang berfungsi untuk mengurangi nyeri (Mayenti, F dan Sari, 2020).

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagi klien, diharapkan terapi bermain fidget spinner dapat membantu anak dalam menurunkan intensitas nyeri pasca operasi fraktur. 2) Bagi institusi pendidikan, penerapan ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam menambah ilmu pengetahuan di bidang penelitian dan sebagai pengalaman yang berguna dalam memberikan intervensi terapi bermain fidget spinner dalam proses pembelajaran mengenai asuhan keperawatan anak dengan nyeri, terutama pasca operasi fraktur dan nyeri lainnya. 3) Bagi perawat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan serta contoh dalam melakukan intervensi keperawatan, serta menambah ilmu pengetahuan perawat dalam pelaksanaan intervensi pemberian terapi bermain fidget spinner pada anak pasca operasi fraktur. 4) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai terapi bermain fidget spinner untuk menurunkan intensitas nyeri pasca operasi fraktur dengan jumlah populasi sampel anak dan usia anak yang berbeda, serta dengan metode distraksi lainnya atau kombinasi teknik distraksi lain. 5)

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah ilmu dan wawasan, sehingga terapi bermain fidget spinner dapat diimplementasikan dalam asuhan keperawatan pada pasien anak pasca operasi fraktur dan pasien anak dengan nyeri lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah membantu proses penyusunan karya ilmiah akhir NERS sejak awal sampai akhir, kepada pihak Rumah Sakit Charitas Belitang dan ruangan rawat inap Bangsal Engelica yang telah mengijinkan tempat untuk melakukan penelitian.

DAFTAR REFERENSI

- Ayu Rahayu. (2021). *Terapi komplementer pada kecemasan dengan fraktur* (1st ed.). Edited by Nur Qalby. Pustaka Taman Ilmu.
- Aziz Mangara. (2021). *Etika keperawatan buku praktis menjadi perawat profesional* (1st ed.). Edited by Kodri. Indramayu, Jawa Barat: Penerbit Adab.
- Azwar. (2020). *Terapi non farmakologi pada fraktur* (1st ed.). Edited by Nur Qalby. Gowa: Pustaka Taman Ilmu.
- Dian Adriana. (2023). *Tumbuh kembang dan terapi bermain pada anak* (2nd ed.). Edited by Tri Utami. Jakarta: Salemba Medika.
- Handayani, S., Surani, V., Ajul, K., & Pranata, L. (2024). Hubungan self-care dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 7(1), 174-179.
- I Putu Gede. (2020). Pendekatan operasi pada patah tulang siku anak-anak, meta-analisis pendekatan operasi lateral versus posterior pada fraktur suprakondiler humerus pada anak-anak.
- Ida Umami. (2019). *Psikologi remaja*. Yogyakarta: Perpustakaan Nasional RI Penerbit IDEA Press Yogyakarta.
- KBA.One. (2017). Gasing fidget spinner yang mendunia. Available at: <https://www.kba.one/news/gasing-fidget-spinner-yang-mendunia/index.html>
- Kemendes RI. (2023). *Remaja 10-18 tahun*. Available at: <https://ayosehat.kemkes.go.id/kategori-usia/remaja>
- Kemendes RI. (2024). *Kategori usia*. Available at: <https://ayosehat.kemkes.go.id/kategori-usia>
- Kemendes. (2022). *Nyeri pada anak*. Available at: https://yanke.kemkes.go.id/view_artikel/64/nyeri-pada-anak

- Larasaty, F. D., & Sodikin. (2020). Pengaruh terapi bermain storytelling dengan media hand puppet terhadap kecemasan hospitalisasi anak usia pra sekolah di RSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, September.
- Meri Neherta, I. M. S. (2023). *Terapi bermain intervensi keperawatan pemulihan psikologis anak pasca gempa* (1st ed.). Edited by S. Dr.dr. Eva Chundrayetti. Indramayu, Jawa Barat: Adab.
- Mersi Eka Putri. (2024). *Proses keperawatan, konsep, implementasi, dan evaluasi* (1st ed.). Edited by T. Media. Pekanbaru.
- Nafisa. (2021). *Penatalaksanaan pada pasien post op fraktur femur* (1st ed.). Edited by Rizki Habibul Hadi. Gowa: Pustaka Taman Ilmu.
- Nur, Anjasari. (2019). Faktor yang mempengaruhi tingkat nyeri anak usia 7-13 tahun saat dilakukan pemasangan infus.
- Nur, D. H. (2020). *Dinamika perkembangan anak* (1st ed.). Edited by Dr. Haerani Nur. Jakarta: Kencana.
- Permenkes RI. (2014). *Permenkes RI No 25 Tahun 2014*.
- PPNI. (2017). *Standar diagnosis keperawatan Indonesia* (3rd ed.). Edited by Tim Pokja SDKI DPP PPNI. Jakarta Selatan: Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia.
- Pranata, L. (2023). Pemahaman mahasiswa keperawatan tentang fisiologi manusia dalam mata kuliah ilmu biomedik dasar. *Cendekia Medika: Jurnal Stikes Al-Maarif Baturaja*, 8(2), 380-385.
- Pranata, L., Surani, V., Suryani, K., & Fari, A. I. (2023). Understanding of research methods based on evidence-based practice in nursing for nursing students. *Jurnal Kesehatan dan Pembangunan*, 13(26), 174-178.
- Pranata, L., Surani, V., Suryani, K., Handayani, V. Y. W., & Rini, M. T. (2023). Pendampingan lansia melalui senam lansia sebagai upaya mengatasi insomnia. *Suluh Abdi*, 5(2), 93-98.
- Riskesdas. (2018a). Analisis probabilitas kejadian cedera pada remaja.
- Riskesdas. (2018b). *Laporan Provinsi Sumatera Selatan 2018*.
- Riskesdas. (2024). *Patah tulang dan cara penanganannya dalam pembedahan*. Available at: https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/3336/patah-tulang-dan-cara-penanganannya-dalam-pembedahan
- Sarwono, S. (2011). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sjamsuhidajat Jong. (2016). *Buku ajar ilmu bedah*. Jakarta: EGC.
- Suci Nurjanah. (2022). *Terapi bermain pada anak* (1st ed.). Jombang.

- Sulistyo Andarmoyo. (2013). *Konsep & proses keperawatan nyeri* (1st ed.). Edited by Rose KR. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Sumarto, T. A., Pranata, L., Surani, V., Suryani, K., & Hardika, B. D. (2023). Perbandingan indeks massa tubuh (IMT) dan tekanan darah vegetarian dan non-vegetarian pada komunitas Vihara Xian Zhi Ci Xuan. *Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 1(3), 99-106.
- Surani, V., Pranata, L., Sestiyowati, T. E., Anggraini, D., & Ernawati, S. (2022). Relationship between family support and self-care in hypertension patients. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research (FJMR)*, 1(7), 1447-1458.
- Utami Fadillah. (2023). *Asuhan keperawatan pasien post operasi sectio caesarea (SC) dengan nyeri akut di ruang Flamboyan RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto*.
- Vanesa Adisa. (2023). *Peran orang tua dalam pendampingan tumbuh kembang remaja* (1st ed.). Edited by Gerardo Irawan. Yogyakarta: Rumah Baca.
- Yeli Mardona, dkk. (2023). *Manajemen nyeri pada anak* (1st ed.). Edited by S. K. Ns. Sri Melfa Damanik, M.Kep. Yogyakarta/Makasar: Rizmedia Pustaka Indonesia.